

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginannya kepada manusia lainnya. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan manusia pun berubah dari waktu ke waktu, sehingga bahasa sebagai bagian dari kebudayaan pun berubah. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang tidak statis melainkan dinamis dan selalu berubah menurut masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Hingga kemudian, bahasa itu pun menjadi beragam. Terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer & Leonie, 1995:81).

Keberagaman bahasa juga muncul berdasarkan perbedaan sosial menyangkut perbedaan daerah, *gender*, dan tingkatan sosial. Bahasa Jepang pun memiliki keberagaman atau variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor *gender* pengguna bahasanya, yaitu ragam lisan untuk laki-laki (*danseigo*) dan wanita (*joseigo*). Dewasa ini, bahasa Jepang menjadi semakin banyak diminati seiring banyaknya *anime*, *dorama*, dan Japanese Pop music (*J-Pop*) yang masuk ke Indonesia.

Dengan menikmati lagu Jepang dan menonton anime atau drama, secara tidak langsung membuat penonton mendapatkan pemahaman mengenai Bahasa Jepang, terutama dalam hal kosa kata. Hal ini memicu rasa penasaran penonton untuk lebih mengetahui informasi-informasi mengenai Jepang termasuk Bahasa dan budayanya.

Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, laki-laki maupun wanita di Jepang saling mempertukarkan kedua variasi bahasa tersebut, banyak wanita yang menggunakan *danseigo* dan tidak jarang pula laki-laki menggunakan *joseigo*. *Danseigo* dan *joseigo* ini sering kali digunakan dalam siaran televisi seperti *dorama*, film, dan *anime*.

Masa ini, banyak pembelajar bahasa Jepang yang belajar melalui media-media tersebut. Ada beberapa ragam bahasa Jepang yang sering didengar atau dibaca, namun pembelajar bahasa Jepang masih belum terlalu memahami dengan benar tentang bagaimana penggunaan ragam bahasa ketika ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, jika pembelajar bahasa Jepang tidak bisa membedakan ragam bahasa tersebut, maka akan timbul kesalahpahaman makna.

Oleh karena itu, sebagai pembelajar bahasa Jepang tentu harus bisa memahami penggunaan kedua ragam bahasa ini, karena baik ragam bahasa pria maupun ragam bahasa wanita dipakai oleh penutur bahasa Jepang, meskipun bahasa yang sering digunakan adalah bahasa resmi tetapi bagi pengguna bahasa yang sudah saling mengenal satu sama lain akan muncul bahasa informal yang bervariasi. Bagi pembelajar yang sudah terbiasa dengan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita pasti dapat dengan mudah menentukan *gender* penuturnya.

Pemakaian ragam bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminin. Sedangkan ragam bahasa pria terkesan lebih kasar, liar, tegas dan tidak beraturan. Ragam bahasa pria biasanya dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian Bahasa (Iwabuchi, 1989:157). Pada situasi formal, pria dan wanita cenderung menggunakan bahasa yang formal, baku, netral, sopan, sehingga tidak ada perbedaan aspek kebahasaan dalam penggunaan bahasa. Seiring berjalannya waktu terbukti bahwa sifat bahasa adalah dinamis. Dasarnya, bahasa selalu berubah-ubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Bila masyarakat dan kebudayaannya berubah, maka bahasa pun ikut berubah. Tak dipungkiri bila sekarang ini terjadi penyimpangan dalam pemakaian bahasa menurut *gender*.

Oleh karena itu, teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi teori sosiolinguistik, teori ragam bahasa Jepang yang terbagi dalam ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*), cakupan aspek ragam kebahasaan *danseigo* dan *joseigo* dalam penelitian ini meliputi: partikel akhir; interjeksi; dan pronomina persona.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Dikarenakan bentuk ragam bahasa pria *danseigo* yang cenderung informal, keras tutur katanya, dan kasar di dalam masyarakat, maka sangat penting bagi pembelajar untuk tahu jenis serta bentuk-bentuk penggunaannya agar

tidak salah dalam menggunakan ragam bahasa pada sebuah konteks maupun situasi.

2. Dilihat dari segi ragam bahasa wanita *joseigo*, dapat diidentifikasi bahwa bahasa wanita cenderung lebih lembut, halus, dan formal di masyarakat Jepang, maka akan sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui bentuk-bentuk *joseigo* yang ada melalui penelitian ini, agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaan ragam bahasa.
3. Tidak hanya penting untuk mengetahui ragam serta bentuk bahasanya saja, akan lebih lengkap, jika pembelajar bahasa juga mengetahui faktor-faktor yang elatarbelakangi terjadinya ragam bahasa tersebut serta pemaknaanya.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk yang mencerminkan *gender* dalam bahasa Jepang yang hanya akan dilihat dari kajian sosiolinguistik dan juga unsur-unsur ragam kebahasaan Bahasa Jepang. Data dalam penelitian ini diambil dari anime Jepang yaitu "*Kamigami No Asobi*". Dikarenakan keterbatasan ruang lingkup anime yang tidak dapat mewakili keadaan nyata ragam bahasa di Jepang, namun setidaknya dapat memberikan pemahaman atau referensi kepada pembelajar Bahasa Jepang mengenai fenomena penggunaan ragam bahasa pria oleh penutur wanita dalam masyarakat Jepang. Data yang akan diambil berupa kalimat yang mengandung partikel akhir (*shuujooshi*), interjeksi (*kandoushi*), dan pronimona persona (*ninshou daimeishi*), pada tuturan tokoh pria dan wanita dalam anime *Kamigami No Asobi*.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam bahasa Jepang menurut *gender* dalam episode terakhir anime *Kamigami No Asobi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh karakter pria yang muncul di anime *Kamigami No Asobi*.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk ragam bahasa wanita (*joseigo*) oleh karakter wanita yang muncul di anime *Kamigami No Asobi*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai usaha dari guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan semakin meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembelajar

- 1) Pembelajar mampu membedakan bentuk-bentuk ragam bahasa pria dan wanita pada anime Jepang.

2) Pembelajar mampu memahami secara mendalam tentang bentuk penggunaan ragam bahasa pria dan wanita.

b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur atau sebagai pengayaan yang diperlukan oleh pengajar bahasa Jepang terutama dalam penggunaan dan pengembangan ilmu ragam bahasa pria dan wanita baik di dalam kelas maupun tingkat khusus seperti pada mata kuliah Pengantar Linguistik Bahasa Jepang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan akan membantu dalam memperkaya pengetahuan sosiolinguistik, khususnya dalam ranah ragam bahasa berdasarkan *gender*. Dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi selanjutnya yang terkait dengan studi bentuk penyimpangan penggunaan ragam bahasa *danseigo* oleh penutur bahasa Jepang wanita ataupun sebaliknya.

